

**Reformasi Tafsir Surah Al 'Alaq 1-5 Berbasis Kontekstual
Pendidikan Islam Tingkat SMP/MTS Perspektif Fazlur Rahman**

Ali Ikhlas Al A'raaf

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
alikhlasalaraaf131@gmail.com

Oktavia Siyami Faradila Sari

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
oktavifara@gmail.com

Amalia Solichah Fihayati

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
amaliasolichahasf@gmail.com

Abstract

Islamic education in Indonesia faces challenges in connecting Qur'anic values with the realities of modern life, particularly at the junior secondary level (SMP/MTs). Conventional interpretative approaches, which tend to be textual and normative, are often inadequate in fostering critical and contextual thinking among students. This study aims to examine the contextual reform of the interpretation of Surah Al-'Alaq verses 1–5 in Islamic education at the SMP/MTs level using Fazlur Rahman's Double Movement methodology. The study employs a library research method with hermeneutic-contextual and philosophical-pedagogical approaches. The findings reveal that the interpretation of Surah Al-'Alaq verses 1–5 contains five core educational values: (1) tauhid-based education, (2) literacy and intellectual development, (3) humanization of education, (4) the utilization of educational technology, and (5) a lifelong learning culture. Through the Double Movement method, the universal moral messages of the Qur'an can be contextualized into learning practices, resulting in a responsive, critical, and spiritually grounded model of Islamic education. The implications of this study indicate that contextual Qur'anic interpretation can serve as a foundation for curriculum development, innovative learning strategies, and literacy enhancement programs that integrate Islamic values with twenty-first-century educational demands, fostering students balanced intellectual, spiritual, and social competencies.

Keywords: Tafsir Reform, Fazlur Rahman, Double Movement, Islamic Education, Qur'anic Contextualization.

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan dalam menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern, khususnya pada jenjang SMP/MTs. Pendekatan tafsir konvensional yang cenderung tekstual dan normatif dinilai belum mampu mendorong peserta didik berpikir kritis serta kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengkaji reformasi tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 berbasis kontekstual dalam pendidikan Islam tingkat SMP/MTs menggunakan metodologi Double Movement Fazlur Rahman. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan hermeneutik-kontekstual dan filosofis-pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung lima nilai pendidikan utama, yaitu: (1) pendidikan berbasis

tauhid, (2) pengembangan literasi dan intelektualisme, (3) humanisasi pendidikan, (4) pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan (5) budaya belajar sepanjang hayat. Melalui metode Double Movement, pesan moral universal Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan secara relevan ke dalam praktik pembelajaran di SMP/MTs sehingga menghasilkan model pendidikan Islam yang responsif, kritis, dan berlandaskan nilai spiritual Islam. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir kontekstual dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan penguatan budaya literasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kompetensi intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Kata kunci: Reformasi Tafsir, Fazlur Rahman, Double Movement, Pendidikan Islam, Kontekstualisasi Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan kontemporer. Integrasi tersebut menjadi penting agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2018; Rohman & Muafatun, 2022).

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam mengandung prinsip-prinsip fundamental yang dapat dijadikan landasan pengembangan sistem pendidikan. Salah satu surah yang memiliki relevansi kuat dengan pendidikan adalah Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca (*iqra'*), menulis (*qalam*), belajar, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bagian dari proses pembentukan peradaban manusia. Perintah membaca dalam Surah Al-'Alaq tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca teks secara literal, tetapi juga mencakup proses berpikir kritis, mengkaji realitas, membangun literasi, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia (Mustaqim, 2019; Izzan & Saehudin, 2016).

Namun demikian, implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang SMP/MTs masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek hafalan, pemahaman tekstual, dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga peserta didik belum memperoleh ruang yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual. Akibatnya, pesan-pesan moral Al-Qur'an sering kali dipahami sebagai pengetahuan normatif yang terpisah dari realitas kehidupan peserta didik. Selain itu, perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, serta kompleksitas permasalahan kehidupan modern menuntut adanya pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih relevan, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Faiz, 2021; Rohman & Muafatun, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya reformasi metodologi tafsir yang mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas kontemporer. Salah satu pemikir Muslim yang menawarkan pendekatan tersebut adalah Fazlur Rahman melalui teori *Double Movement*. Menurut Rahman (1982), pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan melalui dua gerakan intelektual, yaitu memahami konteks historis

turunnya ayat untuk menemukan pesan moral universalnya, kemudian mengaktualisasikan pesan tersebut ke dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman kehidupan tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya. Dalam pandangan Rahman, stagnasi pemikiran Islam sering kali disebabkan oleh kecenderungan memahami ayat secara atomistik dan literal, sehingga mengabaikan tujuan moral yang menjadi inti ajaran Al-Qur'an (Rahman, 2009).

Pendekatan kontekstual Fazlur Rahman memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pada jenjang SMP/MTs yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, literasi, dan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, Surah Al-'Alaq ayat 1–5 tidak hanya dipahami sebagai perintah membaca, tetapi juga sebagai landasan pengembangan budaya literasi, pembelajaran berbasis pengetahuan, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan (Wardani, 2019; Hidayati et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Mustaqim (2019) menjelaskan bahwa pendekatan tafsir kontekstual mampu menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih aplikatif dan transformatif dibandingkan pendekatan tekstual semata. Faiz (2021) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih didominasi oleh pola transmisi pengetahuan yang kurang mendorong internalisasi nilai. Sementara itu, Zarkasyi dan Fatah (2022) menegaskan bahwa reformasi metodologi tafsir merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji reformasi tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dalam konteks pendidikan Islam tingkat SMP/MTs melalui perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada aspek metodologis pemikiran Fazlur Rahman atau relevansinya dalam pendidikan Islam secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik mengoperasionisasikan nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 untuk pembelajaran pada jenjang SMP/MTs masih belum banyak dilakukan. Padahal, ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk membangun budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, penguatan karakter, dan kesiapan peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reformasi tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 berbasis kontekstual pendidikan Islam tingkat SMP/MTs menggunakan perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tafsir pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (studi kepustakaan). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Fazlur Rahman mengenai reformasi tafsir Al-Qur'an serta

relevansinya dalam pendidikan Islam tingkat SMP/MTs. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi, interpretasi, dan sintesis secara mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga dapat menghasilkan konstruksi teoritis yang komprehensif (Sari & Asmendri, 2020; Zed, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Fazlur Rahman, khususnya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dan *Major Themes of the Qur'an*, yang menjadi landasan utama dalam memahami konsep *Double Movement*. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, prosiding, serta hasil penelitian yang membahas tafsir kontekstual, hermeneutika Al-Qur'an, dan pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Amelia et al., 2024; Fauzi & Winarto, 2025; Kholifatin, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih memenuhi kriteria relevansi substansial terhadap tema reformasi tafsir, metodologi *Double Movement*, Surah Al-'Alaq ayat 1–5, serta implementasinya dalam pendidikan Islam. Proses seleksi sumber dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas akademik dan keterbaruan referensi yang digunakan (Snyder, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-kontekstual yang bertujuan memahami makna teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), struktur kebahasaan, serta relevansinya terhadap konteks sosial kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma tafsir kontekstual yang menekankan pentingnya dialog antara teks, konteks, dan pembaca dalam menghasilkan pemahaman yang lebih dinamis dan aplikatif (Saeed, 2020; Abdullah, 2019). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan filosofis-pedagogis untuk menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP/MTs (Nata, 2022).

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* (analisis isi) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka *Double Movement* Fazlur Rahman untuk memperoleh prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Islam kontemporer. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan formulasi konseptual mengenai reformasi tafsir berbasis kontekstual yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam tingkat SMP/MTs.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'an Surah Al-'Alaq 1-5

Surah Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dan memiliki kedudukan penting dalam pemikiran Islam karena menjadi landasan awal pembentukan peradaban berbasis ilmu. Ayat-ayat ini menegaskan urgensi membaca, belajar, serta pengembangan pengetahuan yang dihubungkan dengan nilai ketuhanan. Peristiwa turunnya wahyu tersebut tidak hanya menandai dimulainya kerasulan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga meletakkan dasar bagi sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan dipahami sebagai arahan bagi

perkembangan manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, sikap, serta keterampilan. Selain itu, ayat-ayat ini menegaskan kewajiban manusia untuk belajar, berpikir, dan memahami wahyu yang diturunkan maupun tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sehingga aktivitas membaca tidak hanya bermakna kegiatan intelektual semata, tetapi juga upaya memahami realitas kehidupan secara lebih luas (Alhubilah et al., 2025).

Ayat pertama, pada lafadz *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* berisi perintah Allah kepada manusia untuk membaca dalam arti yang luas, yaitu mempelajari, meneliti, dan mengkaji segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Objek yang dibaca mencakup ayat-ayat Allah yang bersifat tertulis, yaitu Al-Qur'an (*qauliyah*), serta tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta (*kauniyah*). Aktivitas membaca tersebut dilakukan dengan menyebut nama Allah, yang bermakna bahwa proses pencarian ilmu dilakukan karena-Nya dan dengan memohon pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan memahami ayat-ayat Allah adalah memperoleh ilmu dan pengetahuan yang membawa manfaat serta mendapat keridaan-Nya bagi kehidupan manusia (Departemen Agama RI, 2011).

Perintah membaca dalam Surah Al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi *اقْرَأْ* memiliki arti "bacalah" dan menjadi wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan sebelum perintah ibadah seperti salat disampaikan. Perintah ini tidak harus dipahami sebagai membaca teks tertulis semata, karena kondisi Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu pertama adalah seorang yang *ummi*, yakni tidak dapat membaca dan menulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna *اقْرَأْ* bersifat luas dan tidak terbatas pada aktivitas membaca tulisan. Perintah ini mencakup berbagai bentuk kegiatan intelektual seperti mempelajari, mengkaji, dan menelaah fenomena alam serta memahami pengetahuan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan dengan menyebut nama Tuhan, yang berarti proses pencarian ilmu harus dilandasi kesadaran spiritual dan diarahkan untuk memperoleh pengetahuan yang bernilai serta bermanfaat (Shihab, 2002).

Ayat pertama Surah Al-'Alaq juga mengandung penanaman nilai tauhid agar manusia mengenal Allah sejak awal. Perintah membaca dengan menyebut nama Allah menunjukkan bahwa aktivitas mencari ilmu harus dilandasi keyakinan kepada-Nya, karena membaca atas nama Rabb menuntut pengakuan terhadap keberadaan-Nya sebagai pencipta manusia dari *'alaq*. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang Allah menjadi dasar yang perlu ditanamkan sebelum pengembangan ilmu lainnya. Nilai pendidikan tauhid tersebut tercermin dalam praktik Nabi Muhammad SAW yang menanamkan akidah tidak hanya kepada orang dewasa, tetapi juga kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga keimanan menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian (Ar-Rifa'i, 2012).

Pada ayat kedua, lafadz *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* Allah menyebutkan manusia sebagai salah satu makhluk yang telah diciptakan-Nya, ini menunjukkan bahwa kedudukan manusia itu mulia disisi-Nya. Manusia diciptakan dari *'alaqah*, yaitu hasil pembuahan yang melekat di dinding rahim. Dari sesuatu yang sangat sederhana tersebut, manusia kemudian berkembang hingga menjadi makhluk yang sempurna. Hal ini menggambarkan bahwa asal-usul manusia pada awalnya lemah, namun melalui proses penciptaan Allah, manusia tumbuh menjadi makhluk yang memiliki kemampuan dan kekuatan (Departemen Agama RI, 2011).

Meskipun manusia diciptakan dari sesuatu yang lemah, dalam perspektif tafsir tarbawi, ayat ini mengandung makna bahwa manusia memiliki potensi yang perlu

dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial secara bertahap. Oleh sebab itu, peserta didik memerlukan proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal (Nata, 2018).

Selanjutnya, pada ayat ketiga yang berbunyi *اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ* terdapat pengulangan perintah membaca, ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak cukup dilakukan sekali, tetapi perlu dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Aktivitas membaca yang terus-menerus, baik terhadap Al-Qur'an maupun terhadap fenomena alam, akan memperluas wawasan manusia dan memperdalam pemahamannya. Dari proses tersebut, manusia dapat menyadari bahwa Allah Maha Pemurah karena memberikan pengetahuan kepada hamba-Nya secara bertahap sesuai usaha yang dilakukan. Selain itu, pengulangan membaca juga berfungsi memperkuat keimanan, karena setiap pemahaman yang diperoleh akan menambah kesadaran terhadap kebesaran Allah. Dengan demikian, membaca menjadi sarana untuk meningkatkan ilmu sekaligus memperkuat keyakinan secara berkesinambungan (Departemen Agama RI, 2011).

Adapun pada ayat keempat, yang berbunyi *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* menunjukkan bahwa Allah memberikan pengajaran kepada manusia melalui kemampuan menulis. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan menulis memiliki kedudukan penting dan manfaat yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui aktivitas menulis, Al-Qur'an dapat dibukukan, pemikiran para ulama dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, serta berbagai ketetapan dan hukum dapat didokumentasikan secara jelas. Menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga ilmu agar tidak hilang, karena pengetahuan yang hanya mengandalkan ingatan manusia rentan terlupakan akibat keterbatasan daya ingat. Dengan demikian, kegiatan menulis menjadi cara yang efektif untuk mengikat, menyimpan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan (Adawiah & Robbaniyah, 2024).

Jadi, pada ayat ketiga dan keempat ini menekankan pentingnya proses pembelajaran serta budaya literasi. Kata *قَلَمٌ* menjadi simbol kegiatan menulis, pencatatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, membaca dan menulis menjadi dasar lahirnya kebiasaan belajar dan mencari ilmu. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kemuliaan manusia berkaitan dengan ilmu yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendorong seseorang agar aktif membaca, menulis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Ramayulis, 2012).

Kemudian, pada ayat kelima yang berbunyi *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ* menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui. Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus. Pengetahuan berkembang melalui aktivitas belajar yang berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, ayat ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat dan mengembangkan kemampuan mencari pengetahuan secara mandiri (Suyadi, 2021).

Adapun keterkaitan antara ayat 4 dan 5 berisi tentang salah satu bentuk kemurahan Allah yaitu dengan memberikan manusia kemampuan menulis. Kemampuan ini memungkinkan manusia mencatat berbagai pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Melalui tulisan, hasil pemikiran dapat dibaca oleh orang lain dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal tersebut menyebabkan ilmu pengetahuan tidak

berhenti pada satu generasi saja, tetapi terus berkembang dari waktu ke waktu. Dengan budaya membaca dan menulis, manusia dapat mengetahui hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Oleh karena itu, kemampuan literasi menjadi faktor penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, karena tulisan berperan sebagai sarana penyebaran dan pengembangan ilmu secara berkelanjutan (Departemen Agama RI, 2011).

Berdasarkan penafsiran tersebut, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memuat beberapa nilai pendidikan utama, yaitu: (1) Pendidikan yang berlandaskan tauhid; (2) Pentingnya literasi membaca dan menulis; (3) Pengembangan potensi manusia melalui proses Pendidikan; (4) Pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan nyata; dan (5) Konsep belajar sepanjang hayat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa wahyu pertama Al-Qur'an memberikan kerangka dasar pendidikan yang menyeluruh. Oleh karena itu, penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks implementasi pendidikan pada jenjang tertentu, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya dalam membangun budaya literasi, pembelajaran kontekstual, serta penguatan nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

Kontekstualisasi Tasir Al-'Alaq 1-5 dalam Pendidikan Islam SMP/MTs

Kontekstualisasi tafsir dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk menjadikan isi Al-Qur'an sebagai rujukan normatif sekaligus sumber inspirasi dalam praktik pendidikan (Ahmad, 2014). Dalam kerangka ini, Surat Al-'Alaq ayat 1–5 memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena secara gamblang mengandung perintah membaca, pengenalan konsep penciptaan manusia, peran Allah sebagai Pendidik tertinggi (al-Rabb al-A'la), serta pengenalan alat ilmu berupa pena dan pewahyuan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui manusia. Keempat tema utama tersebut secara langsung menyentuh dimensi-dimensi pokok dalam pendidikan Islam.

Dari penafsiran terhadap lima ayat diatas, dapat diambil beberapa nilai pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Islam di tingkat SMP/MTs. Zakiah Daradjat (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, melainkan juga harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Nilai tauhid dan ketundukan kepada Allah: Perintah membaca "bismillah" (dengan nama Allah) menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan hendaknya dimulai dan didasari oleh kesadaran akan tauhid. Dalam lingkungan pendidikan SMP/MTs, nilai ini diwujudkan dengan membiasakan berdoa sebelum kegiatan belajar, menghubungkan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran, serta menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah dari Allah yang harus dipergunakan untuk kemaslahatan umat (Ramayulis, 2018).

Nilai literasi dan pengembangan intelektual: Perintah *Iqra'* dipahami sebagai deklarasi Al-Qur'an yang menegaskan betapa pentingnya literasi dalam pengertian yang sangat luas. Ramayulis mengemukakan bahwa literasi dalam perspektif Islam tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan mencakup kemampuan membaca fenomena alam, memahami realitas sosial, serta merefleksikan diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah. Di lingkungan SMP/MTs, nilai tersebut diwujudkan melalui beragam program seperti budaya membaca (reading culture), kegiatan literasi digital, program tahfizh Al-Qur'an, pengembangan perpustakaan madrasah yang berkelanjutan dan kaya koleksi, serta pembelajaran berbasis riset

sederhana (inquiry-based learning) yang mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan (Muhaimin, 2019).

Nilai humanisasi pendidikan: Penyebutan asal manusia dari 'alaq membawa pesan humanistik yang mendalam: meskipun manusia berasal dari sesuatu yang lemah, Allah memuliakannya dengan ilmu pengetahuan. Nilai ini menolak segala bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks SMP/MTs, nilai humanisasi diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang menghargai perbedaan gaya belajar peserta didik (pendekatan diferensiasi), perhatian terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, serta upaya pembentukan karakter yang penuh empati dan toleransi (Syaiful, 2020).

Nilai keikhlasan dalam mendidik: Sifat Allah sebagai al-Akram yang disebutkan pada ayat ketiga dapat dijadikan contoh ideal bagi para pendidik di SMP/MTs. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam pandangan Islam guru bukan hanya berperan sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbî) yang mendidik dengan kasih sayang, menunjukkan keteladanan, serta penuh keikhlasan tanpa semata-mata mengharapkan imbalan materi. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan profesionalisme guru PAI maupun guru mata pelajaran lain di SMP/MTs yang memandang tugas mengajar sebagai bentuk ibadah (Deden, 2020).

Nilai pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran: Pena (qalam) yang disebutkan pada ayat keempat merupakan simbol teknologi di masa itu, yang saat ini telah berkembang menjadi berbagai media dan teknologi pembelajaran (Ahmad, 2009). Nilai terbuka terhadap ilmu yang baru: Kalimat *ma lam ya'lam* pada ayat kelima menunjukkan bahwa proses belajar bersifat terus-menerus dan manusia senantiasa memiliki potensi untuk memahami hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Nilai tersebut mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat di lingkungan SMP/MTs. Peserta didik dibiasakan untuk tidak merasa puas hanya pada ilmu yang telah dikuasai, melainkan senantiasa terbuka terhadap wawasan dan pengetahuan baru yang dapat memperkaya cakrawala pikir dan memperkuat keimanannya (Azra, 2012).

Nilai Al-'Alaq 1-5 dalam Kurikulum SMP/MTs

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan luhur tersebut pada hakikatnya sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-'Alaq ayat 1–5.

Dalam kerangka kurikulum madrasah, Peraturan Menteri Agama tentang Kurikulum Madrasah 2013 menegaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ayat-ayat Surat Al-'Alaq 1–5 dalam konteks ini diposisikan sebagai salah satu materi pokok yang tidak hanya disampaikan dari sisi tilawah dan hafalan, tetapi juga dari aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di madrasah hendaknya menjadikan Al-Qur'an terutama ayat-ayat yang mengandung tema pendidikan, seperti QS. Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai dasar pengembangan seluruh kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Secara konkret, kontekstualisasi ayat pertama hingga kelima Surat Al-'Alaq dalam pendidikan Islam di SMP/MTs dapat direalisasikan melalui sejumlah strategi praktis. Pertama, nilai tauhid diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dengan membuka setiap sesi pembelajaran melalui doa dan menutupnya dengan rasa syukur. Kedua, dikembangkan program literasi sekolah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama literasi, sekaligus dipadukan dengan bahan bacaan ilmu pengetahuan umum yang relevan. Ketiga, diterapkan model pembelajaran aktif dan berbasis penalaran yang mendorong peserta didik untuk menggali dan menemukan pengetahuan, sebagaimana tersirat dalam perintah *Iqra'*. Keempat, dikembangkan kompetensi pedagogis guru PAI di SMP/MTs berlandaskan nilai al-Akram, yakni guru yang mendidik dengan kemuliaan akhlak, keteladanan diri, dan keikhlasan. Kelima, dimanfaatkan media pembelajaran digital secara bijak dan terarah, merujuk pada nilai al-Qalam yang menunjukkan bahwa Islam mendukung penggunaan teknologi untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Keenam, dibentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sesuai dengan visi pendidikan Islam tentang terwujudnya insan kamil.

Reformasi Tafsir Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam jenjang SMP/MTs

Pemikiran fazlur rahman mengenai reformasi tafsir Al-qur'an muncul sebagai respons terhadap kecenderungan penafsiran klasik yang bersifat tekstual dan kurang mempertimbangkan konteks historis serta dinamika sosial. Pendekatan tafsir klasik cenderung memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara terpisah-pisah, hanya melihat satu atau sebagian saja tanpa memperhatikan keseluruhan pesan moral yang dikandungnya, sehingga ajaran al-qur'an sering kali dipahami secara kaku dan kurang relevan dengan perkembangan zaman (Rahman, 1982). Rahman mengkritik bahwa kesalahan utama dalam penafsiran al-qur'an adalah kegagalan membedakan antara prinsip moral universal dengan ketentuan yang bersifat kontekstual (Rahman, 1982). Dalam hal ini, sebagian ayat Al-Qur'an merupakan respons terhadap kondisi sosial tertentu pada masa turunnya wahyu, sehingga tidak dapat dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan latar belakang historisnya. Dalam karyanya *Islam and Modernity*, rahman menegaskan bahwa al-qur'an pada dasarnya merupakan kitab petunjuk moral yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, penafsiran al-qur'an harus diarahkan pada penggalan nilai-nilai moral universal, bukan sekedar pemahaman tekstual semata.

Selain itu, dalam *Major Themes of the Qur'an*, rahman menjelaskan bahwa al-qur'an memiliki tema-tema besar yang bersifat menyeluruh, seperti ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran harus dilakukan secara menyeluruh, dengan melihat keseluruhan ayat, konteks, tujuan moral dan pesan besarnya secara utuh, bukan hanya mengambil satu ayat atau satu makna saja agar tidak terjebak ada pemahaman yang sempit (Rahman, 2009). Dengan demikian, reformasi tafsir Fazlur Rahman merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pesan moral Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kehidupan modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, reformasi tafsir Fazlur Rahman merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pesan moral Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kehidupan modern, termasuk dalam konteks pendidikan islam.

Salah satu kontribusi utama Fazlur Rahman dalam studi tafsir adalah metode double movement atau gerakan ganda. Metode ini merupakan pendekatan sistematis

dalam memahami Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjembatani antara teks wahyu dan realitas kehidupan modern. Metode ini terdiri dari dua langkah utama. Pertama, penafsir bergerak dari konteks kekinian menuju konteks historis turunya ayat untuk memahami makna asli yang dimaksud oleh al-qur'an (Rahman, 2009). Pada tahap ini, penting untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat arab pada masa turunya wahyu.

Kedua, penafsir kembali dari konteks historis menuju konteks kekinian dengan cara mengekstraksi nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam ayat tersebut (Rahman, 2009). Nilai-nilai inilah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan modern sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Metode ini memungkinkan penafsiran yang tidak hanya akurat secara historis, tetapi juga relevan secara kontekstual. Pendekatan ini juga dianggap sebagai solusi atas kecenderungan tafsir literal yang kaku maupun tafsir bebas yang tidak terikat pada teks.

Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan pandangan Abdullah Saeed yang menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan perubahan sosial agar tetap relevan dalam berbagai situasi (Saeed, 2006). Selain itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa metode double movement mampu menghasilkan tafsir yang lebih adaptif dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman (Syakir, 2025).

Prinsip Kontekstualisasi Tafsir

Reformasi tafsir Fazlur Rahman menekankan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa wahyu ilahi turun dalam konteks sosial tertentu, sehingga pemahamannya juga harus mempertimbangkan konteks tersebut. Dalam pendekatan ini, nilai moral menjadi aspek yang paling utama. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang harus diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2009).

Rahman juga menekankan pentingnya pendekatan tematik dan holistik dalam memahami Al-Qur'an. Penafsiran tidak boleh dilakukan secara setengah-setengah atau tidak menyeluruh, tetapi harus melihat keterkaitan antar ayat dan tema secara keseluruhan. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat terjadi akibat pemahaman yang sempit. Dalam kajian akademik di Indonesia, pendekatan kontekstual Rahman dinilai mampu menciptakan pemahaman yang lebih reflektif dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat (Rahman, 2009). Pendekatan ini juga membuka ruang bagi integrasi antara ajaran al-qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, prinsip kontekstualisasi tafsir tidak hanya berfungsi sebagai metode interpretasi, tetapi juga sebagai landasan dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang lebih progresif.

Relevansi dengan Pendidikan Islam

Pemikiran Fazlur Rahman memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas. Pendidikan Islam selama ini sering kali dikritik karena selalu menekankan aspek hafalan dan kurang mengembangkan pemahaman kritis peserta didik. Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan

nyata (Rahman, 2009). Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat tekstual menuju pembelajaran yang kontekstual dan kritis.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan progresif (Hidayat, 2023). Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Selain itu, Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam harus mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Rohman & Muafatun, 2022). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Implikasi dalam Pembelajaran di SMP/MTs

Implementasi reformasi tafsir Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam praktik pembelajaran di tingkat SMP/MTs. Pendekatan kontekstual memungkinkan guru untuk mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang harus dihafal, tetapi sebagai sumber nilai yang harus dipahami dan diterapkan. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna ayat secara kontekstual. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat seberapa relevan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Sebagai contoh dalam memahami QS. Al-Alaq ayat 1-5, guru dapat menekankan pentingnya literasi, mencari ilmu, serta hubungan antara wahyu dan pendidikan (Rahman, 2009). Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain diskusi, studi kasus, dan *problem based learning*. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam (Abdurrohmim, 2020). Dengan demikian, reformasi tafsir Fazlur Rahman tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi prakti yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran pendidikan islam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, reformasi tafsir Surah Al-'Alaq ayat 1–5 melalui pendekatan Double Movement Fazlur Rahman menunjukkan relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam pada jenjang SMP/MTs. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek tekstual dan normatif, tetapi mampu mengaktualisasikan pesan moral universal ke dalam konteks pendidikan kontemporer. Hasil penelitian mengidentifikasi lima nilai pendidikan utama yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yaitu penguatan tauhid sebagai fondasi pendidikan, pengembangan budaya literasi dan intelektualisme, humanisasi peserta didik, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, serta pembentukan budaya belajar sepanjang hayat. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa metodologi tafsir kontekstual Fazlur Rahman dapat menjadi kerangka epistemologis dalam merekonstruksi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih

relevan dengan kebutuhan peserta didik modern. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam strategi pembelajaran yang kritis, reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di SMP/MTs tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi Muslim yang literat, adaptif, dan berakhlak mulia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris mengenai implementasi model pembelajaran berbasis tafsir kontekstual Fazlur Rahman di berbagai jenjang pendidikan serta mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi, dan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world: A convergence of Islamic studies, social sciences and humanities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 247–278. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.247-278>
- Abdullah, M. A. (2023). *Islam, science, and contemporary civilization*. SUKA Press.
- Abdurrohim. (2020). Metodologi tafsir kontemporer dalam *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman. *Jurnal Pusaka*, 8(2), 145–160.
- Adawiah, R., & Robbaniyah, Q. (2024). Urgensi belajar dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *IJER: Journal of Educational Research*, 1(1), 38–51.
- Ahmad, T. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Alhubilah, F., Al Farisi, M. Z., & Supriadi, R. (2025). Bridging artificial intelligence and revelation: Semantic analysis on Chapter Al-'Alaq in the Qur'an through the artificial neural networks perspective. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 126–140.
- Amal, A. T. (2018). *Islam dan tantangan modernitas: Studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman*. Mizan.
- Amelia, S. M., Rahmawati, N., & Hasanah, F. (2024). Reinterpretasi Al-Qur'an perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 9(2), 80–95.
- Arif, R. (2019). Tinjauan filosofis tentang hereditas, lingkungan, dan kebebasan dalam pendidikan Islam. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 4(2), 61–80.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 4). Gema Insani.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Departemen Agama RI.
- Djamarah, S. B. (2020). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Faiz, A. (2021). Transformasi kurikulum PAI berbasis contextual learning di SMP. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 34–49. <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.868>
- Fauzi, M., & Winarto, T. (2025). Pendidikan progresif perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 25–40.
- Hidayati, F., Nurhayati, S., & Hamzah, M. (2024). Integritas kontekstual dalam reformasi pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 30–42.
- Ichwan, M. N. (2020). *Tafsir 'ilmy: Memahami Al-Qur'an melalui pendekatan sains modern*. Menara Kudus.
- Izzan, A., & Saehudin. (2016). *Tafsir pendidikan: Studi ayat-ayat berdimensi pendidikan*. Humaniora.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata*

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

- Kholifatin, L. I. (2024). Metode tafsir kontekstual perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 55–70.
- Makbuloh, D. (2020). *Pendidikan agama Islam: Arah baru pengembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Nasih, M. A., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam*. Refika Aditama.
- Nasr, H. (2016). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap ulumul Qur'an*. LKIS.
- Nata, A. (2016). *Metodologi studi Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018). *Tafsir ayat-ayat pendidikan (Tafsir al-ayat al-tarbawi)*. Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Rohman, M. M., & Muafatun, S. (2022). Modernisasi pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 120–134. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.120-134>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2020). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429356405>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shihab, Q. M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suyadi. (2021). *Ilmu pendidikan Islam transdisipliner*. Rajawali Pers.
- Syakir, A. I., dkk. (2025). Metode tafsir kontekstual Fazlur Rahman. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 10–25.
- Wardani. (2019). Epistemologi tafsir kontekstual Fazlur Rahman. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3060>
- Zarkasyi, H. F., & Fatah, A. (2022). Reformasi pendidikan Islam: Tinjauan metodologis terhadap tafsir Al-Qur'an. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 289–306. <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.16.2.289-306>
- Zakiah Daradjat. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.